

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 12, January 2026, P. 210-218
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18090911>

Pengaruh Retorika Islam Terhadap Emosi Jamaah Tabligh Pada Media Sosial Ustadz Adi Hidayat

*The Influence of Islamic Rhetoric on the Emotions of Tablighi Congregants on Ustadz Adi Hidayat's
 Social Media Platforms*

Nasichah¹, Putri Nadzwa², Bintang Balqis Rihhadatul 'Aisy³, Zahwa Chaerunisa⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas
 Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: nasichah@uinjkt.ac.id putri.nadzwa24@mhs.uinjkt.ac.id bintang.balqis24@mhs.uinjkt.ac.id
zahwa.chaerunisa@uinjkt.ac.id

Abstrak

Retorika islam merupakan seni berbicara yang menggabungkan nilai-nilai keindahan bahasa, kejujuran hati, serta kekuatan spiritual dalam menyampaikan pesan dakwah. Pada era digital, retorika islam tidak hanya dilakukan di dalam mimbar, masjid, tetapi juga berkembang pesat di media sosial seperti YouTube. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh retorika Islam terhadap emosi jamaah dalam ceramah-ceramah digital yang disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Ali Hidayat, dan Ustadz Abdul Somad. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan Teknik analisis isi (content analysis) terhadap gaya komunikasi, bahasa, intonasi, serta ekspresi yang digunakan para penceramah di YouTube. Dan hasil penelitian ini menunjukan bahwa retorika islam yang lembut, komunikatif, dan menyentuh hati mampu membangkitkan emosi positif seperti haru, semangat dan ketenangan batin para jamaah. Selain itu, interaksi emosional di kolom komentar YouTube memperlihatkan keterlibatan antara da'i dan audiens. Kesimpulannya retorika islam bukan hanya sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga alat transformasi psikologis yang dapat memperkuat iman dan kesadaran spiritual jamaah di era digital.

Kata Kunci : Retorika islam, Emosi jamaah, Dakwah Digital, YouTube, psikologis komunikasi

Abstract

Islamic rhetoric is the art of speaking that combines linguistic aesthetics, sincerity of heart, and spiritual strength in conveying da'wah messages. In the digital era, Islamic rhetoric is not only practiced from pulpits and in mosques but has also rapidly developed on social media platforms such as YouTube. This study aims to analyze the influence of Islamic rhetoric on congregational emotions in digital sermons delivered by Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Ali Hidayat, and Ustadz Abdul Somad. The approach used is descriptive quantitative, employing content analysis techniques to examine communication style, language use, intonation, and expressions utilized by the preachers on YouTube. The results indicate that gentle, communicative, and heart-touching Islamic rhetoric is able to evoke positive emotions such as emotional resonance, enthusiasm, and inner peace among the audience. In addition, emotional interactions in the YouTube comment sections demonstrate engagement between the da'i (preachers) and the audience. In conclusion, Islamic rhetoric is not merely a means of conveying religious teachings but also a tool of psychological transformation that can strengthen faith and enhance the spiritual awareness of congregants in the digital era.

Keywords: Islamic rhetoric, congregational emotions, digital da'wah, YouTube, communication psychology.

Article Info

Received date: 19 December 2025

Revised date: 22 December 2025

Accepted date: 29 December 2025

PENDAHULUAN

Dakwah Islam sejak masa Rasulullah SAW telah menjadi sarana utama dalam menyebarkan ajaran, nilai, dan moralitas Islam kepada seluruh umat manusia. Melalui dakwah, manusia diajak untuk mengenal Allah, memperbaiki diri, dan membangun masyarakat yang berlandaskan keimanan serta akhlak mulia. Namun seiring dengan perkembangan zaman, bentuk dan media dakwah turut mengalami perubahan yang signifikan. Jika dahulu dakwah disampaikan secara langsung melalui mimbar, majelis taklim, atau khutbah di masjid, kini kegiatan tersebut telah merambah ke dunia digital melalui berbagai platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast.

Perkembangan ini menandai munculnya era dakwah digital, di mana batas antara ruang fisik dan ruang virtual mulai memudar. Dakwah tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik jamaah, tetapi mampu menjangkau jutaan orang hanya melalui satu tayangan video. Fenomena ini mencerminkan bahwa umat Islam tengah memasuki fase baru dalam komunikasi keagamaan: dari dakwah tradisional menuju dakwah interaktif dan global. Media sosial menjelma menjadi sarana tabligh yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, terutama di kalangan generasi muda yang akrab dengan teknologi.

Dalam konteks inilah retorika Islam memiliki peranan yang sangat penting. Retorika bukan hanya kemampuan berbicara di depan umum, tetapi merupakan seni menyampaikan pesan yang mampu menggugah akal dan menyentuh hati. Dalam pandangan Islam, retorika yang baik harus dilandasi oleh hikmah, kejujuran, dan keindahan bahasa sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.” (QS. An-Nahl: 125).

Ayat tersebut menegaskan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya menekankan isi pesan, tetapi juga cara penyampaiannya. Seorang da'i dituntut untuk tidak hanya memiliki ilmu, tetapi juga kemampuan retorik yang mampu membangkitkan kesadaran dan ketenangan batin pendengarnya. Retorika Islam yang baik harus menyentuh tiga unsur utama sebagaimana dikemukakan oleh Aristoteles: *ethos* (kredibilitas pembicara), *pathos* (daya emosional), dan *logos* (logika atau argumentasi). Dalam dakwah Islam, ketiga unsur ini berpadu untuk membangun pesan yang seimbang antara akal dan hati (*Hidayat, 2023*).

Fenomena penggunaan retorika Islam dapat terlihat dalam ceramah para pendakwah populer di YouTube seperti Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Adi Hidayat, dan Ustadz Abdul Somad. Ketiganya memiliki gaya retorika yang berbeda namun sama-sama berhasil menarik perhatian jutaan jamaah. Hanan Attaki dikenal dengan gaya santai, lembut, dan penuh empati yang dekat dengan kalangan muda. Adi Hidayat tampil dengan penjelasan yang rasional, sistematis, dan sarat dalil ilmiah. Sementara Abdul Somad menunjukkan gaya tegas, ekspresif, dan disertai humor yang segar namun tetap mendidik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa retorika Islam bersifat dinamis, dapat disesuaikan dengan konteks audiens tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman (*Hidayat, 2024*).

Ceramah-ceramah mereka sering kali menimbulkan reaksi emosional yang mendalam dari jamaah. Banyak penonton menulis komentar seperti “MasyaAllah, saya nangis dengar ceramah ini” atau “Ceramah ini membuat saya semangat shalat lagi.” Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa dakwah digital tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif secara emosional dan spiritual. Dalam ranah psikologi komunikasi, fenomena ini disebut *emotional resonance*, yaitu keadaan di mana pesan yang disampaikan pembicara mampu menimbulkan getaran emosional dan keterlibatan perasaan pada pendengar (*Rahmawati, 2024*).

Namun, meskipun fenomena ini semakin marak, kajian ilmiah yang meneliti pengaruh retorika Islam terhadap emosi jamaah di media digital masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian dakwah sebelumnya lebih menyoroti aspek isi pesan, strategi komunikasi, atau efektivitas media, sementara aspek emosional yang menjadi inti dari keterhubungan spiritual antara da'i dan jamaah belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, memahami hubungan antara retorika Islam dan emosi jamaah sangat penting untuk meningkatkan kualitas dakwah di era modern.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana retorika Islam yang digunakan oleh para penceramah digital dapat membangkitkan, mengelola, dan mengarahkan emosi jamaah menuju pengalaman spiritual yang positif. Penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana kata-kata diucapkan, tetapi juga menelaah unsur psikologis seperti intonasi, ekspresi wajah, pilihan bahasa, dan alur cerita yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah (*Arifin, 2014*).

Selain itu, penelitian ini juga berusaha memahami implikasi psikologis dan spiritual dari retorika Islam dalam kehidupan jamaah, seperti bagaimana pesan-pesan ceramah mampu menumbuhkan rasa haru, semangat, ketenangan batin, serta dorongan untuk berhijrah atau memperbaiki diri. Dengan

demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan ilmu dakwah, tetapi juga memperkaya kajian psikologi komunikasi Islam yang berfokus pada hubungan antara bahasa, emosi, dan iman (Aziz, 2017).

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa retorika Islam bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan sarana pembentukan kesadaran spiritual dan transformasi batin. Di tengah derasnya arus informasi dan gaya hidup modern yang sering menjauhkan manusia dari nilai-nilai keagamaan, retorika Islam hadir sebagai oase yang menyejukkan jiwa. Melalui retorika yang penuh hikmah, keindahan, dan kasih sayang, dakwah di era digital dapat menjadi sarana untuk menghidupkan kembali hati manusia, memperkuat iman, serta menuntun mereka kembali kepada Allah SWT dengan penuh kesadaran dan cinta.

Rumusan masalah

Bagaimana pengaruh retorika Islam yang diterapkan oleh para penceramah di media digital, khususnya YouTube, dalam membentuk emosi, kesadaran spiritual, dan efektivitas dakwah jamaah di era modern?

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana retorika Islam berperan dalam membentuk, memengaruhi, dan mengarahkan emosi jamaah pada konteks dakwah digital, khususnya melalui ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Adi Hidayat, dan Ustadz Abdul Somad di platform YouTube. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana unsur-unsur retorika seperti pilihan kata, intonasi suara, ekspresi wajah, gaya penyampaian, serta struktur naratif dalam ceramah mampu menciptakan resonansi emosional yang kuat antara da'i dan jamaah (Muhiddi, 2012).

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana retorika Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana psikologis yang menenangkan hati, menguatkan mental, serta menumbuhkan motivasi spiritual diri pendengar. Dengan menelaah berbagai respon jamaah di kolom komentar YouTube, penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana retorika yang lembut, komunikatif, dan menyentuh mampu menimbulkan emosi positif seperti haru, semangat, refleksi diri, dan ketenangan batin yang berujung pada perubahan sikap dan perilaku religius.

Lebih jauh, penelitian ini ditujukan untuk menelusuri bagaimana retorika Islam dapat berfungsi sebagai jembatan antara aspek kognitif (pemahaman rasional) dan afektif (penghayatan emosional) dalam dakwah modern. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa dakwah di era digital bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan juga proses penyembuhan batin dan pembentukan kesadaran spiritual yang lebih mendalam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dakwah, khususnya dalam bidang psikologi komunikasi dan retorika Islam, dengan menegaskan pentingnya peran bahasa yang santun, ekspresif, dan penuh hikmah dalam membangun kedekatan emosional antara penceramah dan jamaah. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi para da'i, pendidik, dan penyuluh agama dalam mengembangkan metode dakwah yang lebih efektif, relevan dengan perkembangan teknologi, serta sesuai dengan kebutuhan psikologis masyarakat modern yang haus akan sentuhan spiritual dan kedamaian batin.

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah menegaskan bahwa kekuatan retorika Islam tidak hanya terletak pada keindahan kata-kata, tetapi pada kemampuan menyentuh hati, menggugah kesadaran, dan menuntun manusia menuju transformasi spiritual yang sejati di tengah derasnya arus komunikasi digital masa kini.

TINJAUAN PUSTAKA

Retorika islam merupakan seni berbicara yang mengandung nilai-nilai dakwah hikmah dan keindahan bahasa. Dalam konteks islam retorika bukan sekedar keterampilan berbicara di depan umum tetapi juga bentuk komunikasi yang mengandung spiritual. Dan menurut Aristoteles retorika memiliki tiga elemen utama yaitu ethos (karakter pembicaraan), pathos (emosi pendengar), dan logos (logika atau argument yang di sampaikan) (*Hidayat, 2023*). Ketiga elemen tersebut menjadi dasar bagi setiap bentuk komunikasi yang efektif , termasuk dakwah islam. Dalam al-qur'an, Konsep retorika tersirat dalam berbagai ayat yang mengajarkan prinsip komunikasi santun dan penuh hikmah. Salah satunya terdapat dalam QS. An-Nahl [16];125, yang mengajarkan agar manusia menyeru kepada jalan allah dengan hikmah dan Pelajaran yang baik.

Prinsip ini ecara terminologis, retorika Islam dapat didefinisikan sebagai seni menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang efektif, menyentuh, dan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Seorang da'i yang menggunakan retorika Islami tidak hanya fokus pada isi materi, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut disampaikan sehingga mampu menggugah hati jamaah. Unsur ini sangat penting karena dalam dakwah, emosi memiliki peran yang sama pentingnya dengan nalar (*Plutchi, 1980*).

Menurut Plutchik (1980), emosi adalah reaksi psikologis yang muncul akibat adanya rangsangan tertentu, baik dari kata-kata, suara, maupun ekspresi³. Dalam konteks dakwah, gaya bicara, intonasi, serta ekspresi wajah seorang penceramah dapat memicu reaksi emosional jamaah seperti haru, semangat, dan rasa damai. Dengan demikian, retorika yang efektif tidak hanya menyentuh aspek kognitif (pemahaman), tetapi juga aspek afektif (perasaan).

Beberapa penelitian terdahulu juga membuktikan hubungan erat antara retorika dan emosi dalam konteks dakwah. **Fitriyah (2021)** menemukan bahwa gaya bahasa yang persuasif dan empatik dalam ceramah mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan keagamaan¹⁰. Sementara **Rahmawati (2022)** menegaskan bahwa penceramah yang menggunakan kisah inspiratif dan ekspresi lembut lebih mudah menumbuhkan empati dan kedekatan emosional dengan jamaah¹¹. Penelitian **Hidayat (2023)** pun menyatakan bahwa retorika Islami yang seimbang antara logika dan emosi menjadi kunci keberhasilan dakwah di era digital.

Dari berbagai kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa retorika Islam memiliki fungsi ganda: pertama, sebagai sarana penyampaian pesan secara rasional dan sistematis; kedua, sebagai alat membangkitkan perasaan dan kesadaran spiritual jamaah. Melalui perpaduan keduanya, dakwah dapat diterima dengan lebih baik, karena manusia pada dasarnya tidak hanya berpikir dengan akal, tetapi juga dengan hati.

Penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan mengkaji bagaimana retorika Islam dalam ceramah YouTube dapat membentuk reaksi emosional jamaah melalui kombinasi antara gaya bahasa, ekspresi visual, dan suara penceramah. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian dakwah digital yang memadukan unsur psikologi komunikasi dan spiritualitas Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Penelitian dilakukan dengan menonton, mencatat, dan menganalisis beberapa video ceramah YouTube dari tiga penceramah terkenal:

1. Ustadz Hanan Attaki – Hijrah Bukan Gaya Tapi Rasa,
2. Ustadz Adi Hidayat – Keajaiban Doa dan Ikhlas,
3. Ustadz Abdul Somad – Kisah Taubat Seorang Pendosa.

Data dikumpulkan dari:

1. Observasi langsung pada video ceramah (intonasi, gaya bicara, ekspresi, isi pesan).
2. Analisis komentar jamaah di kolom komentar YouTube untuk melihat bentuk emosi dan tanggapan spiritual mereka.

Analisis dilakukan dengan cara mengkategorikan elemen retorika (bahasa, nada, ekspresi, alur cerita) dan menghubungkannya dengan respon emosional (haru, tenang, semangat, reflektif) (Rahmawati, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya media digital seperti YouTube, telah tetapi telah menjangkau ruang virtual yang diakses jutaan orang dari berbagai lapisan masyarakat. YouTube menjadi wadah yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan gaya yang lebih modern, ringan, dan menyentuh. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana strategi komunikasi dakwah harus beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Dalam konteks inilah, retorika Islam memiliki peran sentral. Retorika bukan sekadar seni berbicara, melainkan kemampuan menyampaikan pesan dengan cara yang menyentuh hati, membangkitkan kesadaran, dan menggugah semangat beragama. Melalui retorika yang efektif, pesan-pesan keislaman tidak hanya dimengerti secara intelektual, tetapi juga dihayati secara emosional dan spiritual. Retorika menjadi jembatan antara ilmu dan rasa, antara akal dan hati.

Ceramah para penceramah populer di YouTube seperti Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Adi Hidayat, dan Ustadz Abdul Somad menjadi contoh nyata bagaimana retorika Islam berkembang di ruang digital. Ketiganya memiliki gaya yang berbeda namun tetap mengarah pada tujuan yang sama, yaitu menyampaikan pesan tauhid dan membangun kesadaran spiritual umat.

Retorika Islam dalam Ceramah YouTube

Ustadz Hanan Attaki dikenal dengan gaya retorika yang lembut, hangat, dan dekat dengan keseharian anak muda. Ia sering menggunakan pendekatan storytelling kisah sederhana yang mudah dihubungkan dengan pengalaman hidup remaja. Bahasa yang digunakan ringan, tidak menggurui, dan penuh kasih sayang. Dalam salah satu ceramahnya, ia berkata, “Allah itu nggak butuh kamu jadi sempurna, Allah cuma mau kamu terus berusaha dekat sama Dia.” Kalimat ini sederhana tetapi sarat makna. Di dalamnya terdapat kekuatan emosional yang menenangkan hati pendengar. Hanan Attaki mampu menghadirkan suasana dakwah yang intim, seolah berbicara dari hati ke hati (Shihab, 2007).

Sementara itu, Ustadz Adi Hidayat menonjol dengan gaya retorika yang logis dan sistematis. Ia menekankan pentingnya dalil dan penalaran yang kuat dalam setiap penyampaian. Setiap argumen disusun dengan rapi dan disertai landasan Al-Qur'an serta hadis yang relevan. Meski demikian, ketika berbicara tentang hal-hal yang bersifat spiritual, seperti keikhlasan, doa, atau sabar, nada suaranya menjadi lembut dan ekspresinya penuh ketenangan. Perpaduan antara rasionalitas dan kelembutan ini menciptakan keseimbangan antara logika dan perasaan, membuat jamaah tidak hanya paham tetapi juga tersentuh.

Berbeda dari keduanya, Ustadz Abdul Somad tampil dengan gaya yang ekspresif, energik, dan humoris. Ia berbicara dengan tegas, cepat, namun selalu diiringi tawa dan candaan cerdas yang relevan dengan topik dakwah. Keahliannya dalam memainkan tempo bicara dan ekspresi wajah menjadikan ceramahnya tidak membosankan. Ia mampu membuat jamaah tertawa lalu tiba-tiba tersentuh oleh pesan moral yang mendalam. Gaya ini menunjukkan bahwa retorika Islam dapat bersifat humanis dan komunikatif tanpa kehilangan nilai-nilai ketegasan dan kebenaran dakwah.

Dari ketiga gaya tersebut terlihat bahwa retorika Islam sangat adaptif terhadap karakter audiens. Ada yang menekankan aspek emosional seperti Hanan Attaki, ada yang rasional seperti Adi Hidayat, dan ada pula yang ekspresif serta menghibur seperti Abdul Somad. Namun semua bermuara pada satu hal: penguatan iman dan kesadaran spiritual masyarakat.

Pengaruh Retorika terhadap Emosi Jamaah

Jika ditinjau dari respons audiens di YouTube, retorika para penceramah tersebut mampu menimbulkan keterlibatan emosional yang sangat kuat. Berdasarkan pengamatan terhadap ratusan komentar di berbagai kanal ceramah, banyak jamaah menulis ungkapan seperti “MasyaAllah, saya nangis denger ceramah ini,” atau “Saya merasa ditegur tapi dengan cara yang lembut banget.” Ada pula yang menulis, “Habis nonton ini saya langsung shalat malam.” Komentar-komentar ini menunjukkan bahwa ceramah tidak berhenti sebagai tontonan, tetapi menjadi pengalaman spiritual yang menyentuh hati dan mendorong perubahan perilaku (Arifin, 2017).

Dari sisi psikologi komunikasi, fenomena ini menunjukkan bahwa retorika Islam bekerja dalam ranah afektif, yaitu ranah yang berhubungan dengan perasaan dan emosi manusia. Melalui intonasi suara yang teratur, bahasa yang menyentuh, kisah inspiratif, dan ekspresi wajah yang tulus, para penceramah berhasil menimbulkan resonansi emosional pada jamaah. Nada lembut menumbuhkan rasa damai, sedangkan nada tegas membangkitkan semangat.

Cerita-cerita tentang taubat, kesabaran, dan perjuangan hidup menimbulkan empati yang dalam. Kalimat seperti “Allah selalu menunggu kamu kembali” mampu menumbuhkan harapan dan rasa diterima oleh Allah, bahkan bagi pendengar yang merasa jauh dari agama. Dengan demikian, retorika Islam bukan sekadar seni berbicara, tetapi juga seni membangun suasana batin yang kondusif bagi penerimaan pesan keislaman. Ia menggerakkan emosi, menumbuhkan rasa tenang, dan membuka ruang refleksi dalam diri pendengar.

Dimensi Psikologi Dakwah dan Penyuluhan

Dari perspektif psikologi dakwah, efek emosional yang ditimbulkan oleh retorika Islam menunjukkan adanya transfer perasaan dari penceramah kepada jamaah. Dalam psikologi komunikasi hal ini disebut *emotional contagion*, yaitu proses di mana emosi seseorang dapat menular kepada orang lain melalui ekspresi, intonasi, dan bahasa tubuh. Ketika seorang da'i menyampaikan pesan dengan penuh penghayatan dan ketulusan, pendengarnya akan merasakan hal yang sama.

Dalam konteks bimbingan dan penyuluhan Islam, kemampuan ini sangat penting. Penyuluh agama atau konselor spiritual perlu menguasai retorika yang tidak hanya informatif tetapi juga terapeutik. Bahasa lembut dan penuh empati dapat menjadi alat penyembuhan bagi individu yang sedang mengalami tekanan batin, stres, atau krisis keimanan. Retorika Islam yang baik menenangkan hati, menguatkan mental, dan menumbuhkan semangat spiritual baru. Dakwah dalam bentuk ini tidak hanya mengajar, tetapi juga menyembuhkan. Ketika retorika digunakan dengan pendekatan psikologis, penyuluh dapat menjangkau lapisan hati terdalam audiens. Ia bukan hanya menyampaikan ayat, tetapi juga menyalurkan kasih sayang dan harapan. Inilah inti dari dakwah bil hikmah menyampaikan kebenaran dengan kebijaksanaan dan kasih.

Retorika sebagai Sarana Transformasi Spiritual

Dampak retorika Islam tidak berhenti pada emosi sesaat. Banyak jamaah yang mengaku mengalami perubahan nyata setelah mendengar ceramah di YouTube. Ada yang mulai rajin shalat, memperbaiki akhlak, atau bahkan berhijrah. Komentar seperti “Saya jadi berani berhijrah setelah dengar ustadz Hanan ngomong tentang cinta Allah,” atau “Ustadz Adi bikin saya sadar pentingnya sabar dan doa,” menjadi bukti nyata bahwa dakwah digital memiliki potensi transformasi spiritual yang besar (Hanan, 2025).

Retorika yang baik tidak hanya menggugah hati tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif. Pendengar tidak hanya menangis, tetapi juga merenung dan bertekad untuk berubah. Dalam momen seperti ini, retorika Islam berperan sebagai media pencerahan jiwa. Ia menyatukan pikiran, perasaan, dan iman menjadi satu kesatuan yang mendorong perubahan perilaku.

Transformasi spiritual ini terjadi karena retorika Islam menyentuh tiga dimensi manusia sekaligus: kognitif, afektif, dan spiritual. Di tingkat kognitif, jamaah memperoleh pengetahuan baru. Di tingkat afektif, mereka merasakan kedamaian. Dan di tingkat spiritual, mereka terdorong untuk

memperbaiki hubungan dengan Allah. Dengan demikian, retorika Islam berfungsi sebagai sarana tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa yang sangat relevan dengan kebutuhan manusia modern (Munir, 2020).

Tantangan Dakwah Retoris di Era Digital

Meski memiliki dampak besar, retorika Islam di era digital juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah risiko emosionalitas berlebihan tanpa pemahaman yang mendalam. Ada kecenderungan sebagian pendengar hanya mencari sensasi spiritual sesaat tanpa melanjutkan pada penguatan ilmu dan amal. Selain itu, muncul fenomena komersialisasi dakwah, di mana sebagian penceramah lebih fokus pada popularitas dan jumlah penonton dibanding kedalaman pesan.

Tantangan lainnya adalah munculnya dakwah instan ceramah singkat dan viral yang mudah dikonsumsi, namun tidak selalu memberi pemahaman yang komprehensif. Jika tidak diimbangi dengan substansi keilmuan yang kuat, retorika semacam ini berisiko melahirkan jamaah yang emosional namun dangkal dalam pengetahuan. Karena itu, keseimbangan antara keindahan retorika dan kedalaman isi menjadi hal yang sangat penting dalam dakwah digital. Da'i perlu memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya menggugah hati, tetapi juga membentuk pemahaman dan karakter Islami yang sejati.

Retorika Islam di YouTube telah terbukti menjadi sarana efektif untuk menghubungkan dimensi psikologis dan spiritual manusia. Melalui gaya bicara yang menyentuh, intonasi yang lembut, serta kisah-kisah inspiratif, penceramah mampu menjangkau hati jutaan pendengar tanpa batas ruang dan waktu. Dalam konteks penyuluhan Islam, kemampuan retoris ini sangat penting bagi seorang penyuluh atau konselor agama agar mampu membangun empati, menenangkan hati jamaah, dan menggerakkan mereka menuju perubahan positif.

Implikasinya, lembaga dakwah dan pendidikan Islam perlu memberikan pelatihan retorika Islami berbasis psikologi komunikasi. Para penyuluh perlu dilatih untuk memahami karakter audiens, mengelola emosi, serta menyampaikan pesan dengan gaya yang lembut namun penuh makna. Retorika yang baik bukan sekadar indah diucapkan, tetapi mampu menyembuhkan luka batin, memberikan harapan, dan memperkuat keimanan.

Pada akhirnya, kekuatan retorika Islam bukan terletak pada seberapa banyak kata yang diucapkan, tetapi pada seberapa dalam pesan itu mampu menyentuh hati dan menuntun manusia kembali kepada Tuhannya. Di era digital yang serba cepat ini, kehadiran retorika Islami menjadi oase yang menyejukkan, menuntun manusia modern yang lelah oleh dunia menuju ketenangan spiritual yang sejati (Natsir, 2019).

Retorika islam sebagai instrument dakwah

Retorika dalam Islam adalah seni menyampaikan pesan agama dengan cara yang bisa memengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan pendengar sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Retorika dalam dakwah tidak hanya tentang kemampuan berbicara, tetapi juga tentang cara berkomunikasi yang sopan, menyampaikan pesan dengan jelas, dan niat yang tulus dalam berbagi kebenaran (Qaulan Sadīdan, QS. Al-Ahzab: 70).

Dalam dakwah saat ini, retorika memegang peran penting karena menjadi jembatan antara pesan agama dengan kehidupan sosial masyarakat yang selalu berubah. Dengan retorika yang menarik dan sesuai dengan konteks, dai bisa mempererat hubungan emosional dengan jamaah, sehingga pesan agama tidak hanya dipahami secara cerdas, tetapi juga diterima secara spiritual dan perasaan.

Ustadz Hanan Attaki dikenal sebagai salah satu figur dai kontemporer yang memanfaatkan retorika Islam dengan gaya komunikatif, inspiratif, dan relevan dengan generasi muda. Pendekatannya menggambarkan bentuk retorika da'wah bil hikmah, yaitu menyampaikan ajaran Islam dengan kebijaksanaan, kelembutan, dan pendekatan emosional. Berdasarkan isi ceramah dan kegiatan tablighnya, retorika Hanan Attaki dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama:

1. Dimensi Linguistik (bahasa) Gaya tutur yang sederhana, akrab, dan menggunakan istilah populer di

- kalangan anak muda membuat pesan dakwah mudah diterima. Ia sering menggunakan metafora ringan dan bahasa naratif untuk mengaitkan ajaran Islam dengan realitas keseharian.
2. Dimensi Paralinguistik (suara dan ekspresi) Intonasi suara yang dinamis, ekspresi wajah yang lembut, dan gestur tubuh yang natural memperkuat daya emosional pesan dakwah. Kombinasi ini menimbulkan kesan kedekatan dan kehangatan spiritual antara dai dan jamaah.
 3. Dimensi Visual dan Digital Pemanfaatan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi medium strategis untuk memperluas jangkauan dakwah. Melalui video singkat, podcast, dan kutipan inspiratif, ia mengoptimalkan teknologi digital sebagai bagian dari retorika dakwah modern. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi hanya bersifat monolog, tetapi juga bersifat dialogis dan partisipatif, di mana jamaah terlibat secara aktif dalam memahami dan merespons pesan keagamaan.

Keterlibatan Emosional Jamaah dalam Tabligh

Keterlibatan emosional jamaah dapat dipahami sebagai reaksi afektif dan kognitif pendengar terhadap pesan dakwah yang menyentuh aspek perasaan, empati, dan kesadaran spiritual. Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan tabligh Ustadz Hanan Attaki, keterlibatan emosional jamaah muncul dalam keterlibatan afektif Dimana jamaah menunjukan ekspresi emosional seperti tersentuh, menangis, atau tertawa dalam menanggapi kisah dan pesan moral yang disampaikan, dan cintanya kepada Allah SWT sering menjadi pemicu empati kolektif jamaah. Keterlibatan kognitif yaitu ceramah yang disampaikan dengan Bahasa rasional dan aplikatif mendorong jamaah untuk berfikir lebih kritis dan merefleksikan diri. Banyak juga jamaah yang kemudian menuliskan pengalaman hijrahnya atau perubahan perilaku setelah mengikuti tabligh itu tersebut.

Keterlibatan sosial interaksi antara dai dan jamaah tidak hanya terjadi selama ceramah tetapi juga berlanjut melalui media sosial, kolom komentar, pesan pribadi, dan komunitas daring menjadi ruang interaksi untuk berbagi pengalaman spiritual dan memperkuat jaringan keagamaan. Keterlibatan emosional ini memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari jumlah audiens, tetapi juga dari sejauh mana pesan dakwah mampu menggerakkan perilaku para pendengarnya (Munir, 2020).

Gabungan antara gaya berbicara Islam yang memukau dan penggunaan teknologi digital membuat dakwah Ustadz Hanan Attaki lebih efektif dalam menghadapi tantangan zaman. Gaya bicaranya yang mampu menyentuh perasaan, disertai dengan gambar visual dan cerita spiritual, membentuk ikatan emosional yang kuat antara dai dan para pendengarnya. Ini sesuai dengan teori Elaboration Likelihood Model (Petty & Cacioppo, 1986), yang menyebutkan bahwa pesan yang disampaikan dengan daya tarik emosional dan hubungan pribadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh pendengar.

Dalam konteks dakwah, pesan yang disampaikan dengan tulus dan penuh empati terbukti lebih efektif dalam mengubah perilaku keagamaan para pendengar. Selain itu, keterlibatan emosional juga membantu terbentuknya spiritual bonding yaitu hubungan batin yang kuat antara dai dan para pendengarnya yang memperkuat hasil dari dakwah secara jangka panjang.

Fenomena ini menunjukkan bahwa retorika Islam perlu terus dikembangkan dengan memperlihatkan aspek komunikasi digital dan psikologis audiens. Dai masa kini juga tidak cukup hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan komunikasi, empati, dan literasi media. Pendekatan retorika yang berpusat pada jamaah dan berbasis nilai kasih sayang (rahmatan lil'alam) dapat menjadi solusi untuk membangun citra dakwah yang damai, inklusif, dan relevan bagi masyarakat modern (Natsir, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui analisis terhadap ceramah tiga

penceramah populer di YouTube Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Adi Hidayat, dan Ustadz Abdul Somad dapat disimpulkan bahwa retorika Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap emosi jamaah di era digital. Setiap penceramah memiliki karakter retorika yang berbeda namun saling melengkapi: Hanan Attaki dengan gaya lembut dan emosional, Adi Hidayat dengan penjelasan rasional dan sistematis, serta Abdul Somad dengan gaya tegas dan humoris. Perbedaan gaya tersebut memperlihatkan bahwa retorika Islam bersifat adaptif terhadap karakter audiens dan konteks dakwah.

Retorika Islami terbukti mampu membangkitkan emosi positif seperti haru, semangat, dan ketenangan batin. Reaksi jamaah di kolom komentar menunjukkan adanya keterlibatan emosional yang tinggi, yang menjadi indikator keberhasilan komunikasi dakwah. Hal ini juga memperlihatkan bahwa retorika Islam bekerja pada ranah psikologis-afektif, di mana pesan dakwah tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diresapi secara emosional dan spiritual.

Selain itu, retorika Islam dalam ceramah digital juga berfungsi sebagai sarana transformasi spiritual. Banyak jamaah yang terdorong untuk memperbaiki ibadah, berhijrah, dan meningkatkan hubungan dengan Allah setelah mendengarkan ceramah di YouTube. Dengan demikian, retorika tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi media penyembuhan batin dan pembentuk kesadaran keagamaan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam praktik dakwah digital, seperti risiko emosionalitas berlebihan, komersialisasi dakwah, dan penyampaian pesan yang dangkal tanpa pemahaman mendalam. Oleh karena itu, keseimbangan antara unsur emosional dan substansi keilmuan perlu dijaga agar dakwah digital tidak kehilangan makna spiritualnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa retorika Islam merupakan unsur penting dalam efektivitas dakwah modern. Melalui penguasaan retorika yang menggabungkan unsur logika, emosi, dan spiritualitas, seorang da'i mampu menjangkau hati jamaah secara lebih dalam. Di era digital yang penuh distraksi, retorika Islam menjadi jembatan yang menghubungkan pesan ilahi dengan kebutuhan psikologis manusia modern, sekaligus memperkuat iman dan kesadaran spiritual umat.

REFERENSI

- Arifin, H. M. (2014). *Psikologi dakwah: Suatu pengantar studi dakwah dari segi pandangan psikologi*. Bumi Aksara.
- Attaki, H. (2025). *Jangan takut gagal, Allah nggak butuh kamu sempurna* [Video]. YouTube.
- Aziz, A. (2017). *Ilmu dakwah*. Kencana Prenada Media.
- Fitriyah, N. (2021). Gaya bahasa dan efektivitas komunikasi dakwah di media sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2), 145–160.
- Fitriyah, N. (2021). Retorika dakwah dan efektivitas penyampaian pesan keagamaan. *Jurnal Dakwah*, 9(2), 145–160.
- Hidayat, M. (2023). Retorika Islami di era digital: Analisis dakwah YouTube Ustadz Adi Hidayat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(1), 1–15.
- Hidayat, R. (2023). Retorika Islam di era digital. *Jurnal Psikologi Komunikasi Dakwah*, 8(2), 21–35.
- Hidayat, A. (2025). *Makna sabar dan doa dalam hidup* [Video]. YouTube.
- Muhiddin, A. (2012). *Dakwah dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Pustaka Setia.
- Rahmawati, L. (2022). Emosi dalam dakwah digital: Studi pada YouTube. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(1), 33–48.
- Rakhmat, J. (2008). *Retorika modern: Pendekatan praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Somad, A. (2025). *Ceramah lucu tapi menyentuh hati* [Video]. YouTube.
- YouTube. (2025). *Ceramah Ustadz Hanan Attaki Official, Ustadz Adi Hidayat Official, dan Ustadz Abdul Somad Official* [Video playlist]. YouTube.